



**Pedoman Teknis
Penyusunan Modul Pengayaan
tentang Pengetahuan Tradisional dan
Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT)
Berbasis Muatan Lokal Seni Budaya**



**Direktorat
Kebudayaan**

**DIREKTORAT PEMBINAAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

2013

306
PED

**Pedoman Teknis Penyusunan Modul Pengayaan
tentang Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi
Budaya Tradisional (PTEBT)
Berbasis Muatan Lokal Seni Budaya**

Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA PENGANTAR

Pedoman Teknis Penyusunan Modul Pengayaan Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal ini disusun sebagai pedoman dalam penyusunan materi pengayaan bahan ajar muatan lokal bagi guru sebagai tenaga didik muatan lokal dalam rangka upaya melestarikan (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan) kekayaan pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional lokal di kabupaten/kota dan Provinsi.

Pendidikan baik formal maupun informal merupakan sebuah media yang tepat untuk mewariskan nilai-nilai luhur budaya Indonesia, dalam pendidikan formal muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum di sekolah mulai jenjang Pendidikan Dasar/MI, Pendidikan Penengah Pertama/ MTs, dan Menengah Atas/MA.

Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi Kurikulum 2013, dimana Muatan lokal adalah bahan kajian yang wajib dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan . Dimana salah satu tujuan muatan lokal adalah agar siswa dapat mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam sosial dan budayanya dan diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila serta menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagai diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.

Dalam jenjang pendidikan, peran sekolah cukup besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*). Modul ini ditujukan kepada semua warga pada setiap satuan pendidikan secara Formal dan Non Formal, melalui serangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran yang bersifat komprehensif. Perencanaan di tingkat satuan pendidikan pada dasarnya adalah melakukan penguatan dalam penyusunan kurikulum

tingkat satuan pendidikan (KTSP). Sedangkan pelaksanaan dan penilaian tidak hanya menekankan aspek pengetahuan saja, melainkan juga sikap dan perilaku yang akhirnya dapat membentuk akhlak mulia.

Diharapkan Pedoman Teknis Penyusunan Modul Pengayaan Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal ini bisa menjadi pedoman penyusunan yang didasarkan pada identifikasi kekayaan pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya setempat/lokal. Hasil-hasil tersebut diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumen yang dilakukan oleh para guru, akademisi dan atau ahli di bidang kebudayaan.

Oleh karenanya saya mendukung diterbitkannya Buku Pedoman Teknis Penyusunan Modul Pengayaan Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal Bidang Seni Budaya ini memiliki nilai dokumentasi yang berharga bagi dunia pendidikan dan kebudayaan, yang dapat dijadikan dasar acuan kesinambungan pembangunan nasional di bidang pendidikan dan kebudayaan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam rangka meningkatkan mutu sumberdaya manusia, guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, dan makmur. Amin.

Direktur Pembinaan Kepercayaan
Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan
Tradisi,



Drs. Gendro Nurhadi. M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	5
C. Dasar Hukum	5
D. Pengertian dan Unsur-Unsur Pengetahuan Tradisional dan Ekpresi Tradisional (PTEBT)	7
E. Pengertian Modul Pengayaan	9

BAB II MUATAN LOKAL

A. Latar Belakang	13
B. Pengertian Muatan Lokal	17
C. Manfaat Muatan Lokal	18
D. Tahapan Pengembangan Materi Muatan Lokal	19
E. Rambu-rambu pengembangan PTEBT	24

BAB III PENYUSUNAN MODUL

A. Proses	27
B. Pengembangan Materi	33
C. Instrumen Penilaian Modul PTEBT berbasis Muatan Lokal	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Indonesia terbentuk dan terlahir sebagai negara bangsa dalam wadah negara yang bercirikan negara kepulauan yang masyarakatnya bersifat majemuk. Kondisi dan lingkungan geografis yang spesifik melahirkan bangsa yang terfragmentasi secara geografis mendorong tumbuhnya ciri-ciri masyarakat majemuk, beragam suku bangsa dengan kebudayaan yang berbeda sesuai dengan lingkungan masing-masing. Manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi manusia dengan lingkungan itu merupakan kesatuan yang bersifat resiprokal (timbal balik) sehingga menciptakan kebudayaan yang spesifik. Kebudayaan itu merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan yang selektif, keyakinan-keyakinan, dan nilai budaya yang dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya (Suparlan 1986). Karena itu, kebudayaan itu dijadikan *blueprint* atau desain menyeluruh dari kehidupan yang dinyatakan dalam pranata-pranata sosial itu.

Keragaman budaya itu tercermin dalam pengetahuan budaya dan ekspresi budaya yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Pengetahuan dan ekspresi budaya itu diaktualisasikan melalui pranata sosial sehingga menjadi identitas atau jati diri masyarakat pendukungnya. Pengetahuan dan ekspresi budaya itu dinyatakan dalam bentuk upacara yang berkaitan

dengan peristiwa alam, upacara daur hidup, cerita rakyat, permainan rakyat, ungkapan tradisional, pengobatan tradisional, makanan dan minuman tradisional, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, kain tradisional, peralatan hidup, senjata tradisional, organisasi sosial, kesenian tradisional, serta pengetahuan dan teknologi tradisional.

Kemudian, pengetahuan dan ekspresi budaya itu diwariskan secara turun-temurun sebagai proses pembelajaran kepada generasi selanjutnya. Kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun-temurun itu diaktualisasikan sesuai dengan kondisi dan dinamika masyarakat pendukungnya yang semakin beragam dalam masyarakat majemuk. Dinamika itu menciptakan perubahan sosial budaya yang disebabkan oleh faktor fisik, sosial budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, keragaman tersebut telah mengakar dalam masyarakat majemuk dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia itu bersifat dinamis itu menjadi sebuah keniscayaan.

Keragaman itu telah mampu dikelola menjadi modal untuk menciptakan harmonisasi sosial sebagaimana yang terjadi pada masa Majapahit, dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangruwa* (Tiada Kebenaran Yang Mendua/Berbeda-beda tetapi satu tujuan). Para penguasa saat itu sadar bahwa keragaman sebagai sebuah keniscayaan yang aktualisasinya dapat menimbulkan masalah-masalah sosial yang bersifat destruktif sehingga keragaman itu harus dikelola untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat.

Sejak awal berdirinya bangsa Indonesia, para pendiri menyadari tentang potensi konstruktif dan destruktif keragaman tradisi dalam masyarakat majemuk sehingga mereka bersepakat untuk mengelola keragaman itu yang dinyatakan dalam sesanti negara Indonesia, yaitu **Bhinneka Tunggal Ika**. Di samping itu, jati diri atau identitas

merupakan hal penting bagi suatu bangsa karena akan menunjukkan ciri khas dari bangsa pada saat akan berinteraksi dengan bangsa lain. Satu entitas bangsa membutuhkan identitas karena pada dasarnya membangun bangsa adalah membangun identitas suatu komunitas politik yang disebut bangsa.

Sementara, generasi muda harapan bangsa yang tetap diyakini oleh sebagian besar bangsa Indonesia sebagai pemegang estafet kepemimpinan bangsa sedang menghadapi persoalan serius. Usia 17–30 tahun saat ini cenderung kuat mengabaikan organisasi keagamaan dan ideologi sebagai produk jiwa zaman yang cenderung individualistik, konsumtif dan lebih gaul dengan atribut *westernisasi*. Mereka ini memilih organisasi gaul dengan kesamaan hobi/minat ‘*go blog*’ atau menjadi *blogger* sejati. Kondisi itu menjadikan pemuda berada di menara gading yang jauh dari komunitasnya. Citra pemuda tahun 2012 menjadi jauh lebih buruk (59, 5%) dari tahun 2011 (42,15%). Bahkan, yang menyatakan baik cenderung menurun dari 53,7 % di tahun 2011 menjadi 37,0% pada tahun 2012. Orientasi pemuda pada tahun 2012 cenderung menjadi individualistis (73,1%), masyarakat (23,9%) dibanding tahun sebelumnya 2011, yaitu 68,0% dan 28,5%. Tingkat kepedulian pemuda bidang ekonomi (65,6%), politik (60,6%), hukum (59,7%), dan sosial (57,5%), semuanya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, sedangkan yang tidak peduli mengalami peningkatan, tawuran meningkat dari 128 di tahun 2010 menjadi 339 di tahun 2011. Gaya hidup pemuda itu dipengaruhi oleh pertemanan (39,2%), sedangkan pengaruh orang tua hanya sebesar 35,2 %, selebihnya media massa/jejaring sosial (Kompas 29 Oktober 2012). Jajak pendapat kontribusi generasi muda terhadap penyelesaian kebangsaan pada tahun 2013 cenderung menurun dari tahun sebelumnya, 2011 dan 2012 (Kompas 28 Oktober 2013).

Kondisi itu menunjukkan bahwa pemuda cenderung tercabut dari akar budayanya sehingga menjadi *liminal* (ambang batas yang mengambang). Realitas itu dapat dicari solusi dengan memberikan bacaan kepada generasi muda/peserta didik yang memberikan kontribusi bagi penguatan karakter dan jati diri bangsa.

Pengalaman terjadinya *renaissance/aufklarung* di Eropa dan revolusi industri di Inggris banyak ditentukan oleh ketersediaan bahan bacaan yang membebaskan dan menumbuhkembangkan rasa ingin tahu, kreatif, dan inovatif (Koentjaraningrat 1982). Di sisi lain, modul dan bahan ajar muatan lokal yang tersedia mengabaikan dinamika masyarakat yang menuju pada keberagaman. Keberagaman itu ditentukan oleh perubahan lingkungan fisik (bencana, perubahan iklim), migrasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan gaya hidup, relasi kuasa, dan ekonomi. Dengan sendirinya, belum ada suatu wilayah yang homogen sehingga sejatinya sejak awal sederhana apapun masyarakat pasti sudah berinteraksi dengan masyarakat di luar masyarakatnya menjadi masyarakat global.

Modul PTEBT yang terfokus pada satu suku bangsa yang homogen menjadi *a historis* atau tidak sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, setiap budaya di Indonesia sebagian telah mengalami proses hibridisasi yang disebabkan oleh perkawinan antarsuku bangsa, penempatan dalam rekrutmen birokrasi sipil dan militer, migrasi, ilmu pengetahuan dan teknologi dan bencana. Keberagaman kebudayaan suku bangsa peserta didik sebagai keniscayaan budaya dan dapat dijadikan pertimbangan dalam penulisan modul PTEBT.

B. Tujuan

Tujuan penulisan modul pengayaan adalah:

- (1) melestarikan nilai-nilai luhur warisan budaya Indonesia yang terkandung dalam PTEBT sehingga dapat memperkuat karakter dan jati diri bangsa terutama generasi muda;
- (2) meningkatnya pengetahuan tenaga pendidik dan peserta didik terhadap PTEBT;
- (3) mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya;
- (4) memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya dan penguatan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan nilai-nilai luhur PTEBT setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

C. Dasar Hukum

1. Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2007 tentang Pengesahan *Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage*

- (Konvensi untuk perlindungan warisan budaya tak benda),
(Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 81);
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 tentang Pedoman Fasilitasi Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan, Keraton, dan Lembaga Adat Dalam Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Daerah);
 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 tentang Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat;
 4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 5. Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 tahun 2009/ Nomor 41 tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan.
 6. Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional, Pasal 77
 7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 77 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Lembaga Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Lembaga Adat
 8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81 A Tentang Implementasi Kurikulum 2013.

D. Pengertian dan Unsur-Unsur Pengetahuan Tradisional dan Ekpresi Tradisional (PTEBT)

1. Pengertian.

Pengetahuan Tradisional adalah karya intelektual di bidang pengetahuan dan teknologi yang mengandung unsur karakteristik warisan tradisional yang dihasilkan, dikembangkan, dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya.

Ekspresi Budaya Tradisional adalah karya intelektual dalam bidang seni, termasuk ekspresi sastra yang mengandung unsur karakteristik warisan tradisional yang dihasilkan, dikembangkan, dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya.

2. Unsur-unsur PTEBT terdiri atas:

- a) Upacara daur hidup;
- b) Cerita Rakyat;
- c) Permainan Rakyat;
- d) Ungkapan tradisional;
- e) Pengobatan tradisional
- f) Makanan dan minuman tradisional;
- g) Arsitektur tradisional;
- h) Pakaian tradisional dan Kain tradisional;
- i) Organisasi Sosial;
- j) Kesenian Tradisional;
- k) Pengetahuan dan Teknologi Tradisional;

l) Kearifan lokal.

- 1) Upacara tradisional adalah tingkah laku resmi yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa resmi yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, tetapi mempunyai kaitan dengan kekuatan di luar kemauan manusia (gaib) yang berkaitan dengan peristiwa alam.
- 2) Upacara daur hidup adalah upacara yang mengiringi siklus hidup seseorang sejak dalam kandungan sampai meninggal.
- 3) Cerita rakyat adalah cerita yang disebarluaskan dan diwariskan secara lisan dan digolongkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng.
- 4) Permainan tradisional adalah suatu kegiatan rekreatif yang memiliki aturan khusus, yang merupakan cerminan karakter budaya, serta berfungsi sebagai pemelihara hubungan sosial.
- 5) Ungkapan tradisional merupakan simbol-simbol yang dipahami maknanya oleh para pemakainya secara lisan dimana terkandung nilai-nilai kehidupan serta pandangan hidup masyarakat.
- 6) Pengobatan tradisional adalah tata cara penyembuhan penyakit yang dilakukan secara tradisional dan diwariskan turun-temurun dengan menggunakan peralatan sederhana serta memanfaatkan bahan (seperti tanaman) yang diperoleh dari lingkungan alam.
- 7) Makanan dan minuman tradisional adalah jenis makanan dan minuman yang berbahan baku alami dan proses pembuatannya masih menggunakan alat-alat sederhana serta merupakan suatu hasil karya budaya masyarakat lokal tertentu.

- 8) Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias, dan cara membuatnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk melaksanakan segala aktivitas kehidupan.
- 9) Pakaian tradisional adalah unsur budaya yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari lingkungan alam serta memiliki nuansa kedaerahan yang menjadi ciri khas atau identitas bagi masyarakat pendukungnya.
- 10) Kain tradisional adalah kain yang bahan bakunya masih mengandalkan sumber alam dan proses pembuatannya masih menggunakan alat-alat sederhana serta merupakan suatu hasil karya budaya masyarakat lokal tertentu.
- 11) Organisasi sosial adalah salah satu aspek kebudayaan yang mengatur status dan peran manusia dalam kelompok-kelompok (secara kolektif) dalam masyarakat yang mencakup sistem kekerabatan dan sistem kemasyarakatan.
- 12) Kearifan lokal adalah pengetahuan, keyakinan, dan nilai budaya yang berasal dari masyarakat setempat yang dijadikan pedoman praktikal dalam beradaptasi dengan lingkungan.

E. Pengertian Modul Pengayaan

Materi modul pengayaan PTEBT itu dikembangkan oleh semua guru sebagai kajian untuk semua matapelajaran dengan mendasarkan materi yang berasal dari kehidupan peserta didik. Guru mata pelajaran apapun membutuhkan kajian budaya untuk menjelaskan materi yang

disajikan kepada peserta didik atau guru yang lain dengan tujuan agar mudah dimengerti. Misalnya, seorang Guru Kimia di Madura membutuhkan materi pembuatan garam rakyat untuk menjelaskan proses kimia garam. Pembuatan garam tidak semata-mata hanya dikaji dari aspek kimia semata, tetapi juga dari aspek daur hidup kolektif, yaitu upacara *nyader* untuk menghormati leluhur mereka yang diyakini mengajarkan cara pembuatan garam. Begitu juga, guru Fisika akan mendapatkan informasi tentang pengetahuan masyarakat menentukan titik air untuk membuat sumur sehingga kajian itu menjadi aplikatif dan mudah dipahami. Dengan sendirinya, materi Sains tidak mengabaikan masalah-masalah budaya dan Matematika tidak mengesampingkan masalah-masalah PTEBT. Bahkan, guru itu sendiri membutuhkan informasi budaya yang berkaitan dengan upacara daur hidup yang akan dilaksanakan oleh keluarganya sendiri, di antaranya pelaksanaan perkawinan, kehamilan, kelahiran, khitanan, dan kematian.

Dalam teori pembelajaran dinyatakan bahwa lingkungan kehidupan peserta didik yang spesifik dapat dijadikan sumber dan media pembelajaran. Hasil pembelajarannya lebih efektif karena peserta mendapatkan pemahaman yang lebih kongkrit dan pembelajaran menjadi lebih menarik serta lebih mandiri (*student active learning*) yang mendukung terbetuknya sikap bekerja sama (*cooperative*

learning). Peserta didik menjadi *to know, to learn and to do* (ingin memahami, ingin belajar, dan ingin mengerjakan).

Guru yang profesional diberi kebebasan untuk mengembangkan materi sesuai dengan lingkungan mereka sehingga materinya beragam. Oleh karena itu, guru dilatih untuk menulis modul pengayaan tersebut sehingga mampu menjelaskan keragaman PTEBT di wilayah masing-masing secara lebih efektif. Agar lebih efektif dan efisien guru yang dilatih telah memenuhi kualifikasi, di antaranya pernah menulis bahan ajar, mempunyai potensi menulis, dan ingin mengembangkan potensi menulisnya serta kemampuan menularkan hasil pelatihan kepada guru yang lain (*transferability*).

Materi yang berasal dari peserta didik yang diintegrasikan dalam proses belajar mampu memberikan pemahaman yang lebih konkret yang sering dinyatakan *tak kenal maka tak sayang*. Hasil belajar ini bermanfaat untuk peningkatan keterampilan dan menumbuhkembangkan sikap peduli untuk melestarikan kebudayaan. Peserta didik dengan lingkungannya bersifat timbal balik. Perubahan sosial budaya yang terjadi di sekitar peserta didik dapat dikendalikan dengan pemahaman yang telah mereka pahami.

Kemudian, peserta didik diberi materi di luar lingkungannya sehingga tumbuh berkembang sikap menghargai perbedaan budaya. Boleh jadi, di sekitar peserta didik terdapat tetangga, teman, orang tua

teman, dan jejaring sosial dengan latar belakang berbeda di luar Jawa Timur dijadikan sumber belajar yang apresiatif. Bahkan, boleh jadi orang tua mereka berasal dari latar belakang budaya berbeda yang juga harus dipahami sehingga tumbuh sikap memahami dan merayakan perbedaan sebagaimana yang sering dinyatakan secara normatif Bhinneka Tunggal Ika. Karena, wilayah di dunia menjadi wilayah terbuka yang di dalamnya terjadi arus migrasi, kehadiran aparaturnya pemerintah dalam kebijakan struktur birokrasi yang mengindonesia, lembaga pendidikan yang hadir peserta didik dari beragam latar belakang, perkawinan lintas suku bangsa, aktivitas perdagangan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyatukan pemahaman dalam waktu yang bersamaan, dan menyatukan setiap wilayah dalam ideologi kesejahteraan, dan jejaring sosial.

BAB II

MUATAN LOKAL

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 memberikan peluang bagi satuan lembaga pendidikan untuk mengembangkan muatan lokal. Muatan lokal yang digagas menjadi bahan kajian yang dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu dengan tujuan untuk pelestarian kebudayaan. Muatan lokal itu membutuhkan materi yang dikembangkan berdasarkan karakteristik wilayah tempat peserta didik bertempat tinggal karena, sejatinya, setiap wilayah memiliki keragaman budaya.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang budaya mereka dan terbentuknya sikap toleran dengan menghargai keragaman budaya yang ada di sekitar mereka serta penguasaan keterampilan yang sesuai dengan lingkungan budayanya, dibutuhkan modul pengayaan. Modul itu memuat materi yang memberikan penjelasan yang lebih konkret yang mudah diterima peserta didik dan memberikan pengayaan materi pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional. Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional itu dapat diwariskan secara turun-temurun melalui proses belajar. Guru dan peserta didik merupakan bagian integral dari budaya PTEB itu atau istilahnya *Aku dalam Budaya*.

PTEBT itu terdiri atas (1) upacara peralihan, (2) kesenian, (3) makanan dan minuman, (4) arsitektur bangunan, (5) kaian dan pakaian, (6) permainan tradisional, (7) ungkapan tradisional dan cerita rakyat, (8) peralatan dan senjata tradisional, dan (9) pengetahuan dan teknologi.

PTEBT yang disajikan dalam modul pengayaan ini dikembangkan dari wilayah budaya di Indonesia. PTEBT ini bersifat administratif. Artinya, budaya masyarakat dalam wilayah administrasi setiap provinsi. Jadi, konteks ini tidak identik dengan PTEBT wilayah tertentu. Misalnya, PTEBT di Jawa Timur berbeda dengan PTEBT Jawa Timur. Pada pengertian pertama terkandung maksud PTEBT yang berada di setiap wilayah provinsi, sedangkan pengertian yang kedua PTEBT yang khas wilayah tertentu. Setiap provinsi ini menunjukkan adanya politik identitas yang bersifat representatif (keterwakilan) dari suatu wilayah yang dalam perkembangannya identik dengan provinsi tertentu. PTEBT pengertian yang pertama belum tentu menjadi identitas suatu provinsi. Contoh, Reog Ponorogo adalah identitas Ponorogo yang dalam perkembangannya identik dengan Jawa Timur. Arsitektur Minangkabau identik dengan Sumatera Barat. PTEBT yang pertama membutuhkan pengakuan imajiner, reka bayang dan realitas bersama dari masyarakat dari dalam dan luar suatu provinsi bahwa itu identitas sebuah provinsi tertentu. Kalau diperluas dalam konteks nasional, identitas nasional Indonesia adalah bahasa Indonesia,

bendera Merah Putih, Garuda Pancasila, kopyah, 4 (empat) kosensus dasar-Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika.

PTEBT itu tumbuh dan berkembang di wilayah administratif provinsi. Dengan sendirinya ada yang eksis di wilayah administratif kabupaten/kota dan ada yang melampaui administratif kabupaten/kota atau lintas kabupaten/kota atau tersebar di beberapa kabupaten. Misalnya adalah PTEBT Tengger berada di 4 (empat) kabupaten, yaitu Lumajang, Probolinggo, Pasuruan, dan Malang. Lumajang dan Probolinggo dikonstruksi sebagai *Wong Tengger Brang Wetan* dan wong Tengger di pasuruan dan Malang disebut *Wong Tengger Brang Kulon*. Batas realitas keduanya adalah Gunung Bromo sebagai *pancering jagat* atau *axis mundi*. Orang Minang tersebar sampai dengan Aceh dan Bugis tersebar di beberapa provinsi, termasuk budaya Bajo.

Di samping itu, suatu wilayah membutuhkan penjelasan yang bersifat historis. Misalnya, Jawa Timur secara historis merupakan pelabuhan strategis yang menghubungkan pelayaran interinsuler dan internasional sehingga pelabuhan di Jawa Timur sejak awal berperan sebagai pusat pengumpulan dan distribusi komoditi (*collecting center*), menyiapkan bekal dalam pelayaran yang ditentukan oleh arah angin

(*feeder point*), dan menghubungkan wilayah bandar dengan wilayah sekitarnya, baik wilayah pedalaman maupun perbukitan (*enterport*). Lokasi yang strategis menjadikan wilayah Jawa Timur sebagai pertemuan budaya atau silang budaya yang berdampak pada terjadinya akulturasi budaya. Akulturasi budaya menjadikan kantong-kantong budaya yang selama ini homogen menjadi lebih beragam. Di Jawa Timur terdapat akulturasi dari unsur-unsur berbasis agama dunia (Nasrani, Hindu, Budha, Islam, Konghucu), kebudayaan dunia (Yunani, Romawi, India, Timur Tengah, Cina, Eropa) yang mendalami dinamika keberlanjutan dan perubahan. Perjumpaan Indonesia dan Eropa memunculkan **Kebudayaan Indis**. Sejatinya, setiap masyarakat yang bertempat tinggal di sebuah wilayah yang bersifat lokal merupakan jaringan global. Kondisi di Jawa Timur pada prinsipnya terjadi di wilayah lainnya yang berada dalam jaringan pelayaran dan perdagangan. Wilayah *hinterland*, perbukitan, dan pegunungan mengalami proses kesejarahan yang berbeda sehingga tumbuh dan berkembang nilai budaya yang spesifik.

Keragaman itu lebih disebabkan oleh faktor migrasi, perkawinan lintas budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, politik dan pemerintahan, ekonomi, dan pariwisata. Faktor itu menjadi penentu terjadinya perubahan sosial budaya sehingga hampir dipastikan tidak ada satu wilayah di Indonesia yang budaya masyarakatnya yang homogen. Dalam sebuah keluarga saat ini terdapat

dua budaya yang berbeda yang dikenal dengan budaya hibrid karena bapak dan ibunya berasal dari dua budaya yang berbeda. Begitu juga, tetangga terjadi perubahan latar belakang dari homogen ke beragam. Keberadaan guru di lembaga pendidikan semakin menunjukkan latar belakang yang berbeda.

Dampak selanjutnya adalah dinamika masyarakat suatu wilayah, di antaranya Jawa Timur menciptakan karakter yang khas yang secara ideal lebih mengarah pada kesetaraan, keterbukaan, dan saling menghargai perbedaan (*celebrating diversity*). Realitas budaya yang beragam dalam aspek PTEBT itu diintegrasikan ke dalam modul pengayaan sehingga yang terjadi adalah mereka memahami, menghayati, dan mengamalkan sesuai dengan konteks di mana mereka berinteraksi sehingga Bhinneka Tunggal Ika menjadi realitas.

B. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal, dalam Penjelasan Atas Undang-Undang No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan bahan kajian yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya.

Pada pasal 77 N Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang

Standar Nasional dinyatakan bahwa “Muatan lokal untuk setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal”;

C. Manfaat Muatan Lokal

Muatan lokal bermanfaat untuk memberikan bekal yang berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik bertujuan :

1. mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya;
2. memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya
yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; dan
3. memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang
berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya
setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

D. Tahapan Pengembangan Materi Muatan Lokal

Muatan Lokal dikembangkan melalui tahapan sebagai berikut.

1. Melakukan identifikasi dan analisis konteks kurikulum.

Identifikasi konteks kurikulum meliputi analisis ciri khas, potensi, keunggulan, kearifan lokal, dan kebutuhan/tuntutan daerah. Metode identifikasi dan analisis disesuaikan dengan kemampuan tim.

2. Menentukan karakteristik peserta didik

Karakteristik peserta didik penting untuk dianalisis dalam penyusunan modul. Karakteristik peserta menentukan kompetensi inti, tujuan, indikator, dan pengembangan materi. Di bawah ini dijelaskan pada Tabel 1 tentang kemampuan peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan di setiap jenjang pendidikan.

Tabel 1: Kompetensi Peserta Didik di Setiap Jenjang Pendidikan dalam Kurikulum 2013

Rumusan Materi dalam Kurikulum 2013
Perluasan dan pendalaman taksonomi Bloom menjadi Bloom-Anderson

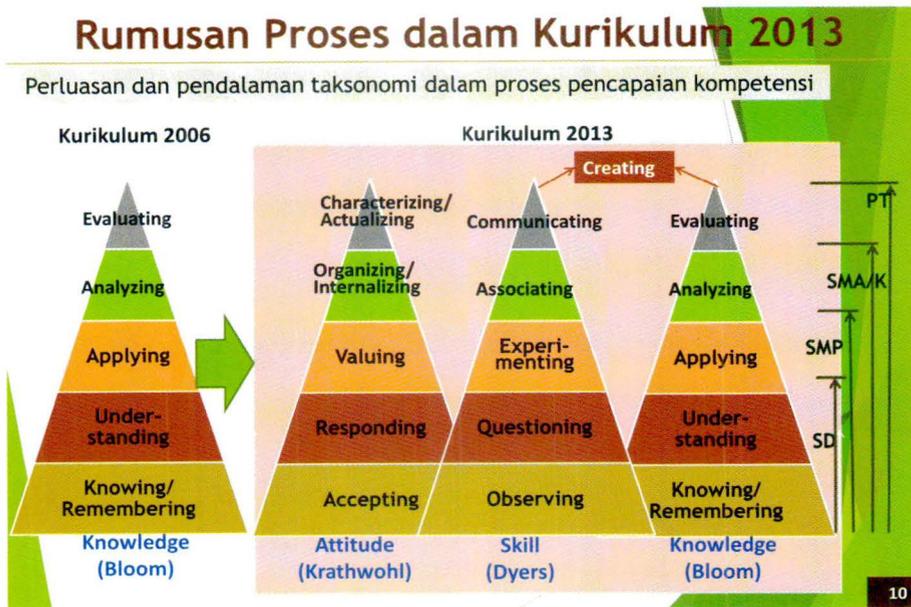
	Mengetahui	Memahami	Menerapkan	Menganalisis	Mengevaluasi	Mencipta
Faktual	SD/MI		SMP/MTs	SMA/MA/ SMK/MAK		
Konseptual						
Prosedural						
Meta-kognitif						

SD/MI: yang ditugaskan
SMP/MTs: yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis
SMA/MA/SMK/MAK: pengembangan secara mandiri dari yang dipelajari di sekolah dan sumber lain dengan sudut pandang berbeda

3. Menentukan kompetensi yang akan dicapai

Kompetensi yang akan dicapai membutuhkan analisis kritis relasi antara kompetensi dan karakteristik peserta didik. Kompetensi peserta didik difokuskan untuk menumbuhkembangkan kreatifitas. Kreatifitas peserta didik merupakan potensi penting dalam peningkatan kualitas sumber manusia. Pada tabel 2 di bawah ini dijelaskan tentang pencapaian kompetensi dalam Kurikulum 2013.

Tabel 2: Pencapaian Kompetensi Kurikulum 2013.



4. Menentukan jenis muatan lokal yang akan dikembangkan.

Jenis muatan lokal yang dikembangkan mengacu pada 4 (empat) empat rumpun muatan local. Keempat rumpun itu merupakan persinggungan antara budaya lokal (dimensi sosio- budaya-politik), kewirausahaan, pra-vokasional (dimensi ekonomi), pendidikan lingkungan, dan kekhususan lokal lainnya (dimensi fisik).

Budaya lokal mencakup pandangan-pandangan yang mendasar, nilai-nilai sosial, dan artifak-artifak (material dan perilaku) yang

luhur yang bersifat lokal. Kewirausahaan dan pra-vokasional adalah muatan lokal yang mencakup pendidikan yang tertuju pada pengembangan potensi jiwa usaha dan kecakapannya. Pendidikan lingkungan & kekhususan lokal lainnya yang bertujuan untuk mengenal lingkungan lebih baik, mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan, dan mengembangkan potensi lingkungan.

Perpaduan antara budaya lokal, kewirausahaan, pra- vokasional, lingkungan hidup, dan kekhususan lokal lainnya yang dapat menumbuhkan suatu kecakapan hidup.

Menentukan bahan kajian muatan lokal pada dasarnya untuk mendata dan mengkaji berbagai kemungkinan muatan lokal yang dapat diangkat sebagai bahan kajian sesuai dengan dengan keadaan dan kebutuhan satuan pendidikan.

5. Pengembangan materi Muatan Lokal

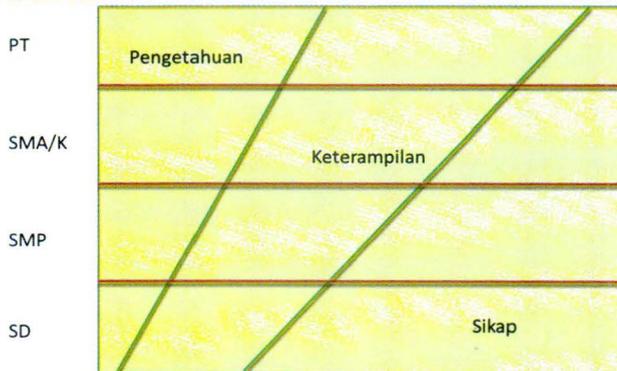
Pengembangan materi mempertimbangkan kriteria sebagai berikut:

- a. kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik

Kesesuaian itu di jelaskan pada Tabel 3 di bawah ini

Tabel 3: Kesesuaian antara Sikap, Sikap dan Pengetahuan Peserta Didik

Keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun *soft skills* dan *hard skills*¹



Sumber: Marzano (1985), Bruner (1960).

- b. kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan;
- c. tersedianya sarana dan prasarana;
- d. tidak bertentangan dengan agama dan nilai luhur bangsa;
- e. tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan;

- f. kelayakan yang berkaitan dengan pelaksanaan di satuan pendidikan;
- g. karakteristik yang sesuai dengan kondisi dan situasi daerah;
- h. komponen analisis kebutuhan muatan lokal (ciri khas, potensi, keunggulan, dan kebutuhan/tuntutan);
- i. mengembangkan kompetensi dasar yang mengacu pada kompetensi inti;
- j. menyusun silabus muatan lokal.

E. Rambu-rambu pengembangan PTEBT

Ramu-rambu yang harus diperhatikan dalam pengembangan PTBT adalah:

1. Kemampuan satuan pendidikan

Satuan pendidikan mampu mengembangkan kompetensi dasar dan kelengkapan pembelajaran serta mampu melaksanakan pembelajaran muatan lokal. Apabila satuan pendidikan belum mampu mengembangkan kompetensi dan kompetensi dasar beserta silabusnya, maka satuan pendidikan dapat melaksanakan muatan lokal berdasarkan kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh satuan

pendidikan, atau dapat meminta bantuan kepada satuan pendidikan terdekat yang masih dalam satu daerahnya. Beberapa satuan pendidikan dalam satu daerah yang belum mampu mengembangkannya dapat meminta bantuan tim pengembang kurikulum daerah atau meminta bantuan dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) di provinsinya.

2. Materi disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik

Ketersediaan bahan disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan dan cara berpikir, emosional, dan sosial peserta didik. Pembelajaran diatur agar tidak memberatkan peserta didik dan tidak mengganggu penguasaan kurikulum nasional. Oleh karena itu, pelaksanaan muatan lokal dihindarkan dari penugasan pekerjaan rumah (PR).

3. Kedekatan Program pengajaran dengan Kehidupan Peserta Didik

Program pengajaran dikembangkan dengan melihat kedekatannya dengan peserta didik yang meliputi kedekatan secara fisik dan secara psikis. Dekat secara fisik berarti bahwa terdapat dalam lingkungan tempat tinggal dan sekolah peserta didik, sedangkan dekat secara psikis berarti bahwa bahan kajian tersebut mudah dipahami oleh kemampuan berpikir dan mencerna informasi sesuai dengan usia peserta didik.

4. Materi mengacu pada prinsip belajar

Materi yang dikembangkan mengacu prinsip belajar. Prinsip belajar itu adalah:

- (1) bertitik tolak dari hal-hal konkret ke abstrak;
- (2) dikembangkan dari yang diketahui ke yang belum diketahui;
- (3) dari pengalaman lama ke pengalaman baru;
- (4) dari yang mudah/ sederhana ke yang lebih sukar/rumit. Selain itu, bahan kajian/ pelajaran diharapkan bermakna bagi peserta didik yaitu bermanfaat karena dapat membantu peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Materi itu harus bersifat utuh dalam arti mengacu kepada suatu tujuan pengajaran yang jelas dan memberi makna kepada peserta didik. Namun demikian bahan kajian muatan lokal tertentu tidak harus secara terus-menerus diajarkan mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI, atau dari kelas VII sampai dengan kelas IX, atau dari kelas X sampai dengan kelas XII. Bahan kajian muatan lokal juga dapat disusun dan diajarkan hanya dalam jangka waktu satu semester, dua

5. Alokasi waktu untuk bahan kajian PTEBT

Alokasi waktu PTEBT perlu memperhatikan jumlah hari/minggu dan minggu efektif pada setiap semester.

BAB III

PENYUSUNAN MODUL

A. Proses

Modul ini dirancang dengan tujuan untuk memberikan petunjuk teknis bagi para Guru untuk menulis dan menyusun modul pengayaan yang sesuai dengan karakteristik budaya di wilayahnya. Modul ini juga untuk memunculkan gagasan pembelajaran bagi para guru dengan cara menulis dalam rangka membantu membangun gagasan-gagasan baru. Artinya, guru dapat memilih informasi tentang bagaimana gagasan, sistematika, & penyajian gagasan yang dinyatakan dalam bentuk modul PTEBT. Materi yang dikembangkan dari gagasan guru itu merupakan kegiatan pembelajaran layak, jelas & terarah dengan cara memberi kesempatan untuk menggolongkan, membandingkan, membuat kesimpulan sementara, dan sebagainya.

Dalam modul ini dinyatakan Bagaimana menggunakan modul (*How to*), Pengenalan informasi, definisi dan konsep yang kuat, gagasan penyerta, dan sumber yang beragam dilengkapi dengan contoh-contoh kongkrit di sekitar kehidupan peserta didik serta langkah-langkah pengembangan modul.

Modul memberikan tujuan dan target spesifik untuk membuat pesan tertulis tentang PTEBT sehingga memberikan motivasi kepada

guru untuk mencipta, merevisi dan meng-edit pemikiran mereka sendiri. Modul ini menyajikan rekaman gagasan dan mendokumentasikan pembelajaran dan prestasi.

Salah satu kunci keberhasilan pendidikan adalah guru dan/atau peserta didik mampu menghasilkan dan mempublikasikan pemikiran mereka sendiri. Hasil karya yang dipublikasikan mencerminkan berbagai hasil pemikiran dan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya kebinekaan. Hasil karya yang dipublikasikan juga menunjukkan model terhadap nilai-nilai pekerjaan, pemikiran dan mutu ekspresi diri. Proses menulis hingga publikasi merupakan proses perjalanan kreatif sehingga gagasan-gagasan itu mampu dipahami oleh pembaca dan/atau mampu berkomunikasi dengan pembaca.

Permasalahan yang terjadi adalah hampir semua pendidik mengetahui *proses menulis, tetapi* tidak semua orang dapat menulis dengan baik. Setidaknya, ada 2 (dua) kemungkinan yaitu menulis bukanlah sebuah tujuan dan tulisan yang disusun tidak memiliki target yang jelas. Pertimbangan awal menulis modul pengayaan adalah : (1) sesuai dengan SK/KI, (2) Memberikan hal penting dalam konteks yang luas, (3) Mencapai kompetensi dengan cara berbeda dan inovatif, dan (4) memilih materi yang mampu mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang kreatif.

Strategi menulis adalah: (1) memikirkan gagasan & memutuskan tujuan menulis, (2) memilih materi yang akan ditulis, (3) menentukan subjek sasaran, (4) memilih bahasa tulis yang akan digunakan dalam bahasa resmi tapi akrab. (5) mengikuti format dan strukturnya. Gaya penulisan yang digunakan adalah gaya yang membangkitkan semangat untuk mengaktualisasikan gagasan selanjutnya, menyajikan masalah yang menimbulkan rasa keingintahuan, gaya penulisan komunikatif, urutan penyajian disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel serta struktur berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kompetensi akhir yang akan dicapai.

Guru dapat memperoleh inspirasi menulis dari (1) pengalaman belajar mengajar, (2) interaksi dengan masyarakat dan (3) membaca dari berbagai sumber belajar.

Proses penulisan dilakukan dengan:

1. Inspirasi gagasan PTEBT berbasis Muatan Lokal (pengalaman, proses belajar mengajar, membaca)
2. Menuliskan gagasan yang muncul pada media apa saja yang penting tidak lupa/hilang
3. Menulis ulang gagasan dan urutan penyajian gagasan (buram)
4. Mempertimbangkan urutan penyajian. Urutan itu dapat bersifat kronologis, esensial, dan urgensi penyajian informasi PTEBT serta ketersediaan data.

5. Melakukan review , membaca ulang dari aspek substansi, kesesuaian materi dengan perkembangan subyek modul, urutan penyajian, kejelasan ekspresi, pilihan kata/kalimat, penggunaan bahasa Indonesia baku, dan ilustrasi gambar
6. Melakukan review teman sebaya/selingkung
7. Revisi berdasarkan hasil review
8. Review lagi dengan memperluas pembaca yang lebih beragam
9. Menyusun revisi untuk dibaca oleh proof reader (*lay out* dan substansi)
10. Merevisi masukan dari *proof reader* dan/atau semua reviewer yang dikenal dengan revisi kolaboratif
11. Uji coba dan Daftar Inventarisasi Masalah Modul (DIM)
12. Revisi
13. Penerbitan: Format dan Kesiapan naskah cetak, Kelengkapan seluruh bagian: cover, pengantar, daftar isi, bagian 1 dan rinciannya, bagian 2 dan seterusnya , dan semua bagian terurut
14. Hak Kekayaan Intelektual: *Copyright* (tidak ada plagiatism), kebenaran dan ketepatan landasan hukum, nomor, tahun dan isi, dan kebenaran dan ketepatan nama orang, merek, istilah baku,
Revisi sempurna tidak akan pernah diperoleh hanya dengan satu kali membaca. Revisi harus tetap menjaga pemikiran awal penulis. Sikap yang bijak adalah membaca lagi dan meresapi maknanya.

Penyusun mengajukan pertanyaan kritis yang akan menghasilkan refleksi, bukan hanya merespon dan merevisi. Kemudian, mendiskusikan dengan rekan yang mempunyai kepakaran yang sesuai untuk memperoleh revisi lebih lanjut. Penyusunan melakukan revisi kolaboratif bersama dengan penelaah (*reviewer*).

Bahasa modul diupayakan mudah dipahami (*readers friendly*) dengan memerhatikan kaidah. Kaidah tersebut adalah **ejaan** yang meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca; **pemilihan kata** yang memerhatikan aspek ketepatan makna, kebenaran bentuk, kehematan, dan kelaziman; **struktur kalimat dan paragraf**.

Dalam penerapan kaidah pemakaian huruf, misalnya, perlu diperhatikan perbedaan nama jenis dan nama diri. Nama jenis tidak perlu ditulis dengan huruf kaital, tetapi nama diri ditulis dengan huruf pertama kapital. Kata *pisang ambon* tidak ditulis dengan huruf pertama kapital karena nama jenis, tetapi *soto Madura* atau *soto Lamongan*, nama kota ditulis dengan huruf awal kapital karena merupakan nama diri, yang kebetulan merupakan nama geografi. Contoh lain, nama geografi yang tidak lagi menjadi nama geografi tidak ditulis dengan huruf awal kapital, misalnya *Indonesia* dan *keindonesiaan*.

Kata atau istilah daerah/asing yang sudah menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia ditulis mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Misal, *jagad* (Jw) ditulis *jagat* karena kata itu sudah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia; kata *ustadz* menjadi *ustaz*. Masalah kehematan kata juga perlu diperhatikan, misalnya penggunaan bentuk *agar supaya*, *adalah merupakan*, dan *sangat .. sekali* seharusnya dipilih salah satu *agar* atau *supaya*, *adalah* atau *merupakan*, *sangat* atau *sekali*. Secara umum di dalam penulisan modul hendaknya selalu memerhatikan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, Pedoman Umum Pembentukan Istilah, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan tata bahasa.

B. Pengembangan Materi

1. Standar Kompetensi, Kompetensi Inti, dan Lingkup Materi

Standar Kompetensi	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Lingkup Materi	Indikator
1. Memiliki pengetahuan tentang pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional	1. Memahami dan menerapkan konsep PTEBT, unsur-unsur PTEBT, peran dan fungsi PTEBT dan menerapkan pengetahuan tentang PTEBT sesuai dengan dinamika masyarakatnya.	<ol style="list-style-type: none"> Menjelaskan konsep, unsur, peran dan fungsi PTEBT kepada masyarakat Mengidentifikasi keragaman PTEBT Menganalisis konsep, unsur, peran dan fungsi PTEBT dalam konteks budaya yang sedang berubah 	Unsur-Unsur PTEBT <ul style="list-style-type: none"> upacara peralihan, kesenian, makanan dan minuman, arsitektur bangunan, pakaian dan kain, permainan tradisional, ungkapan tradisional dan cerita rakyat, peralatan dan senjata tradisional pengetahuan dan teknologi. 	-Budaya setempat -
2. Memiliki sikap yang mencerminkan sikap menghargai pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional percaya diri, bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan mereka	1. Mengembangkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, sikap kritis dalam kehidupan	<ol style="list-style-type: none"> Menolak sikap anarkis dan tindakan yang berpotensi menciptakan perubahan sosial ke arah negatif. Menginisiasi kegiatan yang melibatkan peserta dari latarbelakang yang beragam secara rutin Berperan serta dalam kegiatan PTEBT sesuai dengan nilai budaya masing-masing. 		

<p>3. Mengembangkan kecakapan hidup berbasis pengetahuan dan ekspresi tradisional yang sesuai untuk melestarikan budaya.</p>	<p>1. Memiliki kecakapan hidup dalam pelestarian PTEBL (peralatan, makanan dan minuman, kain dan pakaian...)</p>	<p>1. Mengembangkan kerajinan yang dapat dijadikan identitas wilayahnya 2. Terampil mengelola pelaksanaan PTEBT di keluarganya dan masyarakat sekitarnya 3. Mempromosikan sikap peduli pelestarian PTEBT sebagai bagian pelestarian kebudayaan.</p>		
--	--	---	--	--

2. Pelaksana

Pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan dan pengelolaan muatan lokal, antara lain :

1. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan koordinasi dengan satuan kerja pemerintah daerah di provinsi yang membidangi pendidikan dan kebudayaan.

Ditjen menentukan tim pakar untuk menyusun Pedoman Teknis Penyusunan Modul Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) dan Tim Pakar Penyusun Modul PTEBT. Tim Pakar diseleksi sesuai dengan spesialisasi kepakaran melalui *curriculum vitae*. Tim Pakar pengembangan materi diseleksi di setiap provinsi dengan mempertimbangkan aspek publikasi bahan ajar dan kemampuan menyelesaikan penulisan modul sesuai dengan kerangka acuan kerja yang telah ditentukan.

Ditjen melakukan uji petik Pedoman Teknis Penyusunan Modul PTEBT dan Modul PTEBT dengan mengikutsertakan pemangku kepentingan, yaitu Musyawarah Guru Mata

Pelajaran (MGMP), kepala sekolah, pejabat pendidikan, penulis modul, dan Guru Mata Pelajaran.

2. Tim Pakar sebagai Penulis

Tim Pakar sebagai Penulis Pedoman Teknis menyiapkan Pedoman teknis Modul Pengayaan PTEBT. Tim Penulis Materi PTEBT di setiap provinsi menulis materi PTEBT kontekstual di setiap provinsi sesuai dengan kerangka acuan kerja.

3. Pemerintahan provinsi yaitu gubernur dan dinas pendidikan provinsi melakukan koordinasi dan supervisi pengelolaan muatan lokal pada pendidikan menengah (SMA dan SMK atau yang sederajat).
4. Pemerintahan kabupaten/kota yaitu bupati/walikota dan dinas pendidikan kabupaten/kota melakukan koordinasi dan supervisi pengelolaan muatan lokal pada pendidikan dasar (SD dan SMP dan/atau yang sederajat).
5. Satuan pendidikan yaitu kepala sekolah, guru, dan komite sekolah/madrasah secara bersama-sama mengembangkan materi/ substansi/program muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi di sekitarnya.

6. Kantor wilayah kementerian agama melakukan koordinasi dan supervisi pengelolaan muatan lokal pada pendidikan menengah (MA dan MAK).
7. Kantor kementerian agama kabupaten/kota melakukan koordinasi dan supervisi pengelolaan muatan lokal pada pendidikan dasar (MI dan MTs).

C. Instrumen Penilaian Modul PTEBT berbasis Muatan Lokal.

Instrumen Penilaian melalui Review Sebaya (*Peer Review*) Modul Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Provinsi

Judul Modul :
 Nama Penilai :
 Guru Mata Pelajaran/Jenjang :
 MGMP Kabupaten/Kota :

Petunjuk penilaian : Isilah dengan satu tanda V pada kolom
 yang disediakan sesuai dengan angka yang saudara berikan.

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor				
			1	2	3	4	5
1	Identitas Modul	<ul style="list-style-type: none"> • Judul Modul PTEBT berbasis Muatan Lokal Seni Budaya dinyatakan secara jelas • Tim Penyusun modul dinyatakan secara jelas • Lembaga yang memfasilitasi penyusunan modul dinyatakan secara jelas • Tahun Anggaran penyusunan modul dinyatakan secara jelas • Tata letak dan desain halaman sampul menarik minat pembaca 					
2	Daftar Isi	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar isi modul sesuai dengan urutan logis • Daftar isi mudah dipahami oleh pembaca • Daftar isi konsisten dengan urutan halaman dalam daftar isi 					
3	Kompetensi dan Kompetensi Inti	<ul style="list-style-type: none"> • kompetensi dinyatakan dengan jelas • Kompetensi inti dinyatakan dengan jelas • Kesesuaian antara kompetensi dan kompetensi inti 					
4	Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pembelajaran dalam modul dinyatakan dengan jelas • Tujuan penyusunan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan • Tujuan penyusunan modul mudah dipahami oleh pembaca • Kesesuaian antara tujuan dengan isi modul 					

5	Ruang lingkup	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang lingkup modul PEBT dinyatakan dengan jelas • Pengertian PTEBT dan unsur-unsurnya dinyatakan dengan jelas • Ruang lingkup PTEBT dan unsur-unsurnya mudah dipahami • Wilayah pendukung PTEBT dinyatakan secara jelas dan mudah dipahami 						
6	Sistematika	<ul style="list-style-type: none"> • Sistematika isi modul diawali dari konsep yang kongkrit ke abstrak • Sistematika isi modul dinyatakan secara konsisten dengan jelas • Sistematika isi modul mudah dipahami • Sistematika isi modul membangkitkan rasa ingin tahu pembaca • Sistematika isi modul membangkitkan minat pembaca untuk mengembangkan lebih lanjut 						
7	Pengembangan Materi Modul	<ul style="list-style-type: none"> • Isi modul sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan tujuan pembelajaran • Isi modul dikembangkan dari pengalaman belajar peserta didik dalam kehidupan nyata secara memadai • Penjelasan unsur-unsur PTEBT dilengkapi dengan contoh-contoh kongkrit (gambar/foto/bagan) • Unsur-unsur PTEBT di Jatim telah dijelaskan secara memadai • Penjelasan unsur-unsur PTEBT mudah dipahami • Penjelasan unsur-unsur tidak berkaitan dengan isu SARA • Penjelasan unsur-unsur tidak menimbulkan isu bias jender 						
8	Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa yang digunakan mudah dipahami • Ejaan yang digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) • Tata bahasa dinyatakan sesuai Standar Bahasa Indonesia • Tanda Baca sesuai Standar • Ketepatan makna, pengertian dan istilah • Bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan kejiwaan subyek sasaran 						
9	Daftar Rujukan	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar Rujukan ditulis secara alfabetis • Kesesuaian pustaka/informan yang dirujuk dengan daftar pustaka 						
	Total 1-9	39 indikator						
	Usul							

Kriteria Penilaian

Setiap munculnya indikator sangat baik sekali mendapat skor 5, sangat baik mendapat 4, cukup baik mendapat 3, kurang baik mendapat 2, dan sangat tidak baik mendapat 1

Skor maksimal: $39 \times 5 : 195$

Rumus:

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{195} \times 100$$

Contoh:

Seorang reviewer memberikan skor 5 dengan 35 indikator sehingga berjumlah 175 dan 3 indikator dengan skor 4 sehingga 3×4 adalah 12 maka semuanya berjumlah 187. Selanjutnya, 187 dibagi 190 dikalikan 100 sehingga diperoleh hasil 98,42 (98) atau Sangat Baik.

Ketentuan:

86 ke atas : Sangat Baik

76-85 : Baik

60-75 : Cukup

$30 \times 5 = 150 : 190 \times 100 = 78,94$ (80): Baik

$25 \times 5 = 125 : 190 \times 100 = 65,78$ (66): Cukup

$20 \times 5 = 100 : 190 \times 100 = 52,63$ (53): Jelek

Perpus
Jende